

***Revealed* Karakteristik Sosio Histories Bugis Barru**

Ashari Ismail

Program Studi Sosiologi FISH Universitas Negeri Makassar
ashariismail272@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Bugis Makassar, yang ada di Sulawesi Selatan, walaupun secara sosio kultural, memiliki pola budaya yang sama, --- bersumber dari *pangaderreng*, tetapi secara “sektoral kedaerahan”, memiliki perbedaan yang menjolok antara daerah yang satu dengan lainnya. Hal demikian disebabkan oleh konstruksi kultural -- struktural, pola budaya dilangsungkan. Riset ini, dilaksanakan di Barru, dengan menggunakan metode deskriptif dan histories. Melalui metode ini, berupaya menelusuri karakteritik pada masyarakat Bugis Barru, pada satu dasawarsa terakhir. Hasil rilset menunjukkan bahwa : karakteristik masyarakat Bugis Barru pada pada satu dasawarsa terakhir ...adalah masyarakat yang memiliki dinamika sosiokultural, yang demikian dinamis. Indikasi hal ini, tercermin dari peningkatan infrastruktur, budaya (pendidikan, spritualitas), dan berbagai aspek lainnya, yang menunjukkan “kemajauan”, dan mampunya mempertahankan pola budaya yang mereka anut, dalam tatanan masyarakat, ditengah pangeruh global.

Kata Kunci : Revealed, Karakteristik Sosio Histories.

Abstract

The Makassar Bugis community, in South Sulawesi, although socio-culturally, has the same cultural pattern, --- originating from *panngaderreng*, but from a "regional sector" perspective, there are striking differences between one region and another. This is caused by cultural construction - structural, cultural patterns are carried out. This research, carried out in Barru, used descriptive and historical methods. Through this method, we attempt to trace the characteristics of the Bugis Barru community in the last decade. The research results show that: the characteristics of the Bugis Barru community in the last decade ... is a society that has sociocultural dynamics, which are very dynamic. Indications of this are reflected in improvements in infrastructure, culture (education, spirituality), and various other aspects, which show "progress" and the ability to maintain the cultural patterns they adhere to, in the social order, amidst global influences.

Keywords: Revealed, Characteristics of Socio Histories.

A. Pendahuluan

Provinsi Sulawesi Selatan, adalah salah satu provinsi di Indonesia, yang memiliki karakteristik yang khas, dalam aspek budaya, sosial, dan sejarah lokal. Kekhasan provinsi ini, secara budaya memiliki kultur yang tersentra pada *pangaderreng* (sumber pola budaya etnik Bugis) atau *pangadekkang* (induk kultur etnik Makassar), yang merupakan warisan leluhur, yang berlangsung ratusan tahun sebagai tradisi turun temurun. Aspek sosial, memiliki ciri khas, dengan relasi yang dilandasi oleh *siri* dan *pacce* (relasi dalam berbuat atau berperilaku dengan dilandasi oleh “kepekaan, rasa malu, dan harga diri/ empati yang tinggi) (Bandung, 2020), sedang

aspek sejarah, tercermin dari peninggalan histories dari masa prasejarah hingga masa kemerdekaan. Provinsi Sulawesi Selatan ini, berada pada 0°12' – 8° Lintang Selatan dan 116°48' – 122°36' Bujur Timur. Provinsi ini, berbatasan dengan Sulawesi Barat di utara, Selat Makassar di barat, Laut Flores di selatan dan Sulawesi Tenggara di timur. (<https://sulsel.bpk.go.id/>). Keberadaan provinsi ini merupakan jejak, dari beberapa kerajaan besar yang pernah ada di Tanah Bugis Makassar, seperti Kerajaan Gowa, Kerajaan Bone, dan kerajaan Luwu. Demikian juga kerajaan kecil seperti kerajaan Wajo, Soppeng, Barru dan lainnya (warisan turun temurun, istilah Sutrisno dan Putranto, 2005).

Awal mula, upaya pembentukan provinsi Sulawesi selatan adalah UU Nomor 21 Tahun 1950 tentang pembentukan Provinsi Administratif Sulawesi. Kemudian pada tahun 1960, secara resmi pemerintah pusat melahirkan UU Nomor 47 Tahun 1960 tentang pembentukan Provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara. (<https://sulsel.bpk.go.id/>), yang saat itu Sulawesi Selatan, belum terpisahkan dengan Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Barat. Sekitar empat tahun kemudian tepatnya, tahun 1964 dengan UU Nomor 13 Tahun 1964 pemerintah pusat, melalui Pemerintahan Soekarno, memisahkan Sulawesi Tenggara dari Sulawesi Selatan. Demikian juga pada tahun 2004, akhir masa pemerintahan Megawati Soekarno Putri, sebagai Presiden, Provinsi Sulawesi Barat pisah dari Sulawesi Selatan dengan keluarnya UU Nomor 26 Tahun 2004. (<https://sulsel.bpk.go.id/>).

Lepas dari dinamika struktural, pergeseran aspek lingkup wilayah Provinsi Sulawesi, dinamika sosial budaya Provinsi Sulawesi Selatan, tetap dalam patron sosial kultur Bugis Makassar. Pola budaya ini, mengalami konstruksi, seiring dengan persentuhan dengan budaya lainnya di era globalisasi. Sejumlah faktor-faktor yang bisa mendasarinya, seperti: faktor sekularisme, faktor materialisme, hedonis hingga faktor religiusitas. Faktor sekularisme adalah faktor orientasi kebendaan/keduniawian merespon secara signifikan terhadap pembudayaan dan pola hidup masyarakat. Sendi-sendi spritualitas, selalu “dibelokan” demi kepentingan dan needs masyarakat. Faktor materialisme adalah ekspektasi yang demikian tinggi terhadap materi, kecenderungan materi dipahami sebagai penentu dalam berbudaya. Materi dianggap mempengaruhi politik, sosial, budaya. Materi adalah unsur determinan, dalam pembudayaan (histories materialisme, dalam pandangan Karl Marx, (Johnson, 1994). Faktor hedonis, adalah kultur barat, dengan orientasi pada kesenangan hidup, mengkonstruksi pola pikir, agar hidup dengan kesenangan yang berlebih (hidup dengan penuh hura, canda, dan berbagai kesenangan lainnya). Faktor religiusitas, adalah faktor tafsiran terhadap ajaran agama, yang membawa pengaruh yang demikian ekstrim dalam hidup komunitas yang menyakini.

Sejumlah hal ini, yang memungkinkan budaya Bugis Makassar, mengalami pergeseran dalam kehidupan.

Memahami hal demikian, tentang dinamika regional, di Sulawesi Selatan, salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yang menjadi sorotan, sekaitan dengan dinamika tersebut adalah Kabupaten Barru. Masyarakat Barru, di tengah gelombang “dinamika kemajuan dan pengaruh global, yang cenderung menggerogoti sendi-sendi peradaban Bugis Makassar pada umumnya, masyarakat Barru dengan pola budaya yang terpatut dengan kultur *pangngaderreng*, masih cenderung tetap eksis, mempertahankan tata nilai yang menjadi kultur komunitasnya. Pola-pola budaya komunitas Barru, dengan menjadikan “agama sebagai panglima” dalam merespon kemajuan peradaban, adalah pola kultur, yang mampu menjadi pilter penyaring -- budaya global. Glokalisasi budaya, nampaknya menjadi sandaran urgen, dalam merespon dinamika sosial kultural. Cerminan akan hal ini, nampak ditengah dinamika kemajuan komunitas Barru, dalam berbagai aspek budaya, sosial, politik, pendidikan dan infrastuktur, demikian jarang kita dengar masyarakat Barru, tersentuh dengan konflik internal, baik horisontal, maupun vertikal. Keunikan inilah menjadi “kekuatan pola kultural dan struktural dalam dinamika sosio budaya masyarakat Barru. Bagaimana urgensi hal ini, ulasan berikut menunjukkan ?.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif dan histories. Metode kualitatif adalah metode yang berupaya untuk menggali data kualitatif, secara holistik dengan mengamati obyek dalam konteksnya dan keseluruhan..(Muhajir, 1988). Metode kualitatif dianggap lebih adaptif, dalam memahami sosio kultur masyarakat yang kompleks. Pendekatan riset yang di gunakan dalam penelitian adalah kombinasi pendekatan deskriptif dan histories. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang berupaya untuk menggambarkan berbagai realitas sosial, yang terkait dengan hal sosiologis. Sedang pendekatan histories adalah pendekatan yang memahami tujuan riset, guna mengungkapkan

data-data kelampauan, yang terkait tujuan riset. Dalam kaitan ini, ada 2 (dua) jenis data yang dikumpulkan dalam riset, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang bersumber dari hasil wawancara dari para informan, sedang data sekunder adalah data yang didapatkan dari berbagai literatur (dokumen). Data-data yang telah dikumpulkan, kemudian di kategorikan, dan selanjutnya dilakukan seleksi data, dan selanjutnya diinterpretasi dan dianalisis (Muhajir, 1989) dengan merujuk pada tujuan penelitian.

C.Hasil Penelitain dan Pembahasan

C.1.Hasil Penelitian

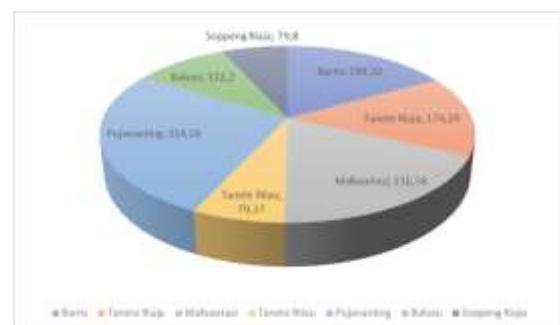
Kabupaten Barru adalah salah satu kabupaten, di Propinsi Sulawesi Selatan Indonesia. Kabupaten ini dalam posisi koordinat 40.549 - 44.735 Lintang Selatan dan 1.993.500 - 1.194.916 Bujur Timur. Kabupaten Barru memiliki iklim tropis, hal mana musim kemarau Juni - Oktober dan musim hujan antara bulan Nopember - Mei. Kabupaten ini penduduknya cenderung merata pada setiap kecamatan. Berdasarkan sensus penduduk 2010 jumlah penduduk Kabupaten Barru adalah 165.900, dengan kuantita laki-laki 76.616 dan perempuan 82.284. Wilayah distrik yang paling banyak penduduknya adalah Kecamatan Barru dan yang minim adalah Kecamatan Pujananting dengan jumlah penduduk 12.776. Dalam hal edukasi komunitas Barru, adalah masyarakat yang memiliki ekspektasi tinggi dalam hal pendidikan. Bukti akan hal ini, dapat tercermati berbagai lembaga pendidikan yang lahir pada kabupaten ini, terutama lembaga pendidikan agama. Tentang kultur lokal, masyarakat Barru, memiliki high cultur, yang berdasar pada pola adat yang terpaut pada penggadereng. Dengan sandaran pangadereng, masyarakat Barru, memandang bahwa dalam prilaku hidup, harus berpijak pada tata nilai, norma, agama dan hukum. Mengenai tingkat kesejahteraan, cukup banyak komunitas Barru, yang memiliki derajat ekonomi yang tinggi, walaupun juga masih banyak yang hidup dalam derajat ekonomi yang rendah. Dalam hal vokasi, pekerjaan masyarakat Barru, terkait dengan keadaan alam dan pola budaya yang dianut. Sejumlah pekerjaan yang digulutinya, seperti : nelayan,

petani, peternak, dan pekerjaan lainnya seperti PNS/ Polri, pedagang dan sektor jasa.

Wilayah Kabupaten Barru, adalah wilayah yang dikarunia Tuhan demikian variatif dan indah, berupa pegunungan, persawahan dengan tanah datar, perladangan lereng bukit, dan laut. Wilayah Kabupaten Barru yang variatif ini, tercermati secara empiri, dan dapat diamati sepanjang jalan provinsi, dari arah Makassar ke Pare-pare, atau dari Pare-Pare ke Makassar. Teramati, bagaimana Laut yang menghijau, atau pegunungan yang menjulang, tanah persawahan dengan tanaman padi atau peternakan sapi. Semua itu menunjukkan sumberdaya alam wilayah Kabupaten Barru, yang merupakan kekayaan yang tidak ternilai, dapat menjadi sumber pendapatan, demi kesejahteraan masyarakatnya.

Dalam hal memahami ketinggian wilayah Kabupaten Barru, merujuk pada data BPS 2011, yang tentu saat ini belum ada perubahan yakni Kecamatan Mallusetasi = 21.658, Balusu = 11.220, Pujananting = 31.426, Tanete Riaja = 17.429, Tanete Rilau = 7.917, Barru = 19.932, dan Soppeng Riaja = 7.890, dan (BPS, 2011) (lihat diagram). Dengan tofografi ketinggian wilayah di Kabupaten Barru, membuat individu komunitas Barru, banyak yang memiliki mata pencaharian, sebagai petani tetapi juga adalah nelayan, atau PNS tetapi juga bekerja sebagai petani.

Gambar : Diagram



Sumber : Kabupaten Barru Dalam Angka, 2011

Dalam hal pendidikan, edukasi komunitas Barru, telah menunjukkan kedinamisan yang demikian pesat. Conscience masyarakat tentang pentingnya pendidikan, semakin tinggi, seiring dengan kemajuan masyarakat Barru sendiri. Bukti tentang

kemajuan dan kesadaran masyarakat Barru, tentang urgensi pendidikan, dapat dipahami dengan keberadaan lembaga pendidikan mulai tingkat dasar hingga pendidikan tinggi (perhatikan tabel pendidikan). Dalam hal pendidikan tinggi, hasil pengamatan menunjukkan bahwa ada 3 (tiga) Perguruan Tinggi, yakni : ; Sekolah Tinggi Al-Gazali, Pendidikan Tinggi Islam Mangkoso dan STKIP Muhammadiyah Tanete (Amiruddin dan Ismail, 2013). Melalui lembaga pendidikan tinggi ini, menjadi alternatif mengenyam pendidikan, tanpa harus ke Makassar (jarak Barru – Makassar, sekitar 100 km). Lembaga pendidikan ini, menjadi pilar penting dalam pembangunan sumberdaya manusia masyarakat Barru.

BANTUAN MENYALAKAN GURU, GURU DAN RASIO MURID-GURU SEKOLAH

SEKOLAH	JUMLAH GURU	MURID	RASIO MURID TERHADAP GURU	
1	2	3	4	
S M A	6	253	3376	13,34
S M K	3	163	1649	10,12
M A	12	263	1604	6,09
JUMLAH/Total	31	679	6629	9,76

SUMBER : Kabupaten Barru, Dalam Angka, 2011

Data pada tabel dan skema (kondisi fisik dan pendidikan) di atas, adalah data histories, yang menunjukkan gambaran kondisi masyarakat Barru pada satu dasawarsa lalu, yang secara kultural dan struktural, adalah masyarakat yang memiliki pola social yang modern. Lepas dari kondisi, pendidikan demikian, dalam hal tata nilai budaya, komunitas Barru, yang sudah mengalami kemajuan, tetap tidak meninggalkan *pangngdereng*, sebagai sumber tata nilai, dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Pangngdereng dalam ranah keluarga, adalah bagaimana seorang anggota keluarga menempatkan orang tua, sebagai orang yang amat harus dihormati, dan orang tua harus menyangi anak-anaknya. Dalam masyarakat luas juga demikian, masarakatnya, saling menghargai, saling tolong menolong, dan menjadikan siri sebagai sandaran dalam menjalin hubungan. *Orang Barru masyarakatnya penganut Islam, dan disini ada Pesantren Mangkoso dan masyarakat*

Memiliki Siri yang dalam (Amiruddin dan Ismail, 2013). Kondisi sosial kultural tersebut, jika kaitkan dengan kondisi saat ini, nyaris tidak ada perubahan, masyarakat tetap menjunjung tinggi nilai Siri, dan menjadikan pangngadereng sebagai sandaran kehidupan sosial dalam beraktivitas. Terpenuhi, bahwa pada satu dasawarsa yang lalu, masyarakat Barru menjadikan Pangngadereng sebagai sandaran aktivitas dan amat mengagungkan dan mendengungkan siri, jika dicermati dalam kondisi kekininan, masyarakat tersebut tetap eksis mempertahankan nilai siri. Siri dalam masyarakat Barru, adalah harga diri yang demikian dalam, tidak bisa “diganti” dengan materi apapun. Dalam hal lain siri ini bisa dimaknakan secara positif, yakni siri dalam melakukan hal seperti mengenyam pendidikan dan harus sukses, siri dalam membuat usaha, dan harus sukses, dan berbagai aktivitas lainnya. Dalam hal lain juga siri dikaitkan dengan kegiatan yang dianggap merendahkan martabat diri, seperti mencuri, berbohong, tidak bekerja, dan berbagai kegiatan lainnya yang dianggap negatif. Berbeda dengan Siri, Pacce dipahami sebagai rasa pedih yang dalam --- muncul manakalah melihat anggota keluarganya dalam kekurangan atau mengalami kemiskinan. Dalam hal ini rasa Pacce --- merupakan subsosial kultur, yang menjadi tata nilai, menjalin ikatan batin yang dalam terhadap anggota keluarga. *Pacce adalah rasa pedih yang dalam, jika ada sanak keluarga mengalami kesusahan maka mereka berupaya untuk membantu, rasa pace adalah bagian dari kebiasaan orang Barru (Amiruddin dan Ismail, 2013)*

Memahami tentang aplikasi nilai siri dan Pacce, dapat kita ilustrasikan beberapa contoh tentang siri dan pacce : Contoh: Rahmat semasa mudanya --- ia rela meninggalkan kampung halaman “merantau” demi memperjuangkan harkat keluarganya atau kelurga Ks, dengan rasa pedih atau pacce, rela memanggil keluarga jauh untuk tinggal di rumahnya, demi untuk menghidupi mereka, yang kebanyakan yatim piatu. Dalam hal demikian, cukup dipahami bahwa siri pacce dalam kehidupan masyarakat Barru adalah sesuatu yang menyangkut harga diri --- martabat dasar yang fundamen dalam kehidupan (Amiruddin,dan Ismail, 2013). .Dalam hal lain, jika dikomparasi pada satu

dasawarsa yang lalu, pola kultur dalam masyarakat Barru dapat juga tercermati dalam beragam kultur lain yang hidup dalam masyarakat. Kultur mata pencaharian misalnya, yang masih menggantungkan pada alam. Budaya vokasi nampak dalam berbagai pekerjaan pokok seperti : nelayan, petani tadah hujan, buruh/jasa.

Kultur mata pencaharian sebagai nelayan adalah kultur yang telah dilakukan sejak jaman dahulu yang dilakukan dengan perahu guna mengarungi lautan dengan alat penangkap ikan seadanya. Pola kultur mata pencaharian ini, adalah pola kultur yang masih lestari dilakukan di daerah Palanro, Awarange, dan Jalangne (Amiruddin dan Ismail, 2013). Kultur vokasi sebagai pencaharian petani yang menggantungkan pada alam, seperti mata pencaharian sebagai petani tadah hujan --- adalah kultur mata pencaharian yang dilakukan sejak nenek moyang dan masih eksis, untuk dilakukan. . Pada kebanyakan petani tadah hujan di Barru, pada musim hujan mereka menanam padi sedang pada musim kemarau para petani menanam semangka, kacang atau ubi. Nampak pola pertanian ini ditemukan di daerah : Palanro, Mangkoso dan Kampung Baru. *Di Palanro, Mangkoso, Kampung baru setelah selesai masa panen padi maka masyarakat beralih tanam, dengan menanam semangka atau jagung (Amiruddin dan Ismail, 2013)*

C.2.Pembahasan

Ekstensi sosio, budaya, dan geografis masyarakat Barru selama satu dekade/dasawarsa, menunjukkan glokalisasi, yang mampu mempertahankan “kemajuan”, yang adaptif. Kondisi ini jika dikaitkan dengan pandangan Sobary (1996), adalah bagian dari pengembangan masyarakat – grassroot level-- . Selama satu dasawarsa cerminan glokalisasi yang adaptif dapat tercermati, dalam berbagai aspek. Secara sosial, masyarakat Barru adalah masyarakat, yang memiliki empati yang demikian tinggi terhadap sesama, dengan rasa pacce yang dalam, sikap belas kasih, tolong menolong. Secara budaya, juga demikian, masyarakat Barru memiliki pola pembudayaa yang juga unik, namun tetap dinamis – yang dalam pandangan (Harsojo, 1988) sebagai hasil dari

benturan dan konservatisme, --- mempertahankan adat istiadat, walaupun ditengah pengaruh globalisi. Demikian juga posisi geografis, dengan wilayah yang terpadu laut, daratan tinggi, daratan rendah, tetap menjadi tantangan sekaligus sebagai “penjawab” kemajuan. Dalam hal lain juga, dengan pola sosial budaya demikian, aspek pendidikan demikian menonjol, dengan hadirnya sejumlah pesantren , yang menjadi sentra “aktivitas, terutama aktivitas keagamaan”. Demikian juga, lembaga pendidikan lainnya, yang cenderung aktivitasnya, terpaut dengan nilai-nilai keagamaan, seperti Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah,. STKIP Muhammadiyah, dan Universitas Al Gazali. Keunikan pola sosial budaya, dan aspek kesejarahan komunitas Barru mempengaruhi dinamika kemajuan masyarakat Barru dalam berbagai aspek kehidupan. Realitas yang dan histories, analisa di atas, dalam pandangan Claude Levi Strauss sebagai daiakroni menuju sinkroni (Cremers, 1997).

D.Kesimpulan

Masyarakat Barru, dalam pencermatan satu dasawarsa, eksistensinya, adalah masyarakat Bugis yang memiliki karakteristik yang khas, dalam aspek budaya, sosial, dan kesejarahan. Keunikan dan kekhasan pembudayaan masyarakat yang terpusat pada pangadereng yang merupakan pattern of life. dalam hidup bermasyarakat. Dalam melakoni aktivitas, masyarakat Barru selain menyandarkan pada pangadereng, juga masyarakat Barru, yang demikian taat beragama ini, dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama, lewat maraknya, pendidikan keagamaan pada komunitas. Ranah sosial komunitas Barru dengan dicirikan oleh Siri dan Pacca, yang harus dijalankan dalam setiap person masyarakat. Sedang ranah sejarah, adalah masyarakat Barru, adalah masyarakat yang masih kental dengan kedatuan Barru, dan jejak kulturalnya, masih dirasakan dalam kehidupan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin dan Ismail. A. (2013). Perempuan Pedagang Jalanan dan Pelacur Warung Remang. Mksar. Lembaga Penelitian UNM

- Akbar, A. dan Rahman, A. Tradisi Atau Pola Kehidupan Masyarakat Bugis Khususnya Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Of Art Humanity & Social Studies*. 3 (2). 247 - 252
- Badan Pusat Statistik (2011). Kabupaten Barru Dalam Angka. Barru. Pemerintah Kabupaten Barru
- Bandung, A.B.T (2020). Budaya Bugis dan Persebarannya Dalam Perspektif Antropologi Budaya. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Budaya*, 15 .(1), 27 - 36.
- Cremers, Agus. (1997). Alam dan Mitos : Memperkenalkan Antropologi Strukturalistis Claude Levi Staruss. Flores. Nusa Indonesia
- Harsojo. (198) Pengantar Antropologi. Bandung Bina Cipta.
- Johnson, D.P. (1994). Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jakarta. PT Gramedia Pustaka
- Muhajir, N. (1989). Metodologi Penelitian Kualitatif. Telaah Positivistik, Rasionalistik dan Phenomenologi. Yogyakarta. Rake Sarasin.
- Sobari, M. (1996). Kebudayaan Rakyat: Dimensi Politik dan Agama. Yogyakarta. Yayasan Benteng Budaya
- Sutrisno, M. dan Putranto, H. (2005). Teori – Teori Kebudayaan. Yogyakarta. Kanisius